

## Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pemilik Tempat Makan Jajanan Tentang Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Di Kota Sigli Kabupaten Pidie

T. Khairol Razi<sup>\*(1)</sup>, Suci Salsabila<sup>(2)</sup>, Wahidanur<sup>(3)</sup>, Lisma Luciana<sup>(4)</sup>, Fadli Syahputra<sup>(5)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sanitasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Jabal Ghafur, Sigli, Indonesia

<sup>4</sup> Farmasi Klinis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Jabal Ghafur, Sigli, Indonesia

<sup>5</sup> Program Kesehatan Usia Sekolah & Remaja, Dinas Kesehatan, Kabupaten Bireuen, Indonesia

<sup>5</sup> Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh, Indonesia

Corresponding Email : [tkhairolrazimt@gmail.com](mailto:tkhairolrazimt@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

25 March 2024

Received in revised form

01 April 2024

Accepted 1 May 2024

Available online 28 July

2024

#### Kata Kunci:

Pengetahuan; Sikap;

Tindakan; jajanan;

Styrofoam

#### Keywords:

Knowledge, Attitude, Action, snacks, Styrofoam

#### DOI

<https://doi.org/10.61579/mikhayla.v1i1.194>

### ABSTRAK

Kemasan *styrofoam* sebenarnya tidak cocok digunakan untuk produk makanan atau minuman karena bahan kimia yang terkandung akan berpindah ke dalam makanan atau minuman dan apabila terakumulasi terus menerus akan menyebabkan gangguan kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan pemilik tempat makan jajanan tentang penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan di Kota Sigli Kabupaten Pidie. Penelitian ini penelitian survai yang bersifat deskriptif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pemilik tempat makan jajanan di Kota Sigli berjumlah 48 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-5 Juli 2024. Teknik pengambilan sampel adalah secara *Total Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Hasil uji univariat didapatkan bahwa pengetahuan responden tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan mayoritas berpengetahuan kurang yaitu 28 responden (58,3%), sikap responden tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan mayoritas kurang yaitu 25 responden (52,1%), dan sikap responden tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan mayoritas kurang yaitu 25 responden (52,1%). Disarankan kepada tempat pemilik makan tidak mengemas makanan yang bersuhu tinggi, makanan berlemak dan berminyak, serta makanan yang mengandung asam ke dalam kemasan *Styrofoam* serta mengganti kemasan

*styrofoam* dengan kemasan lain yang lebih aman, misalnya daun, kertas, karton atau paling tidak melapisi dasar kemasan *styrofoam* dengan daun.

### ABSTRACT

*Styrofoam packaging is actually not suitable for use for food or beverage products because the chemicals contained will transfer into the food or drink and if accumulated continuously will cause health problems. The aim of this research is to determine the knowledge, attitudes and actions of snack food restaurant owners regarding the use of styrofoam as food packaging in Sigli City, Pidie Regency. This research is a descriptive survey research. The population and sample in this study were 48 owners of snack places in Sigli City. This research was conducted on July 1-5 2024. The sampling technique was Total Sampling. Data collection was carried out using a questionnaire. The results of the univariate test showed that the majority of respondents' knowledge about using Styrofoam as food packaging was lacking, namely 28 respondents (58.3%), the majority of respondents' attitudes about using Styrofoam as food packaging was lacking, namely 25 respondents (52.1%), and the attitudes of respondents regarding the use of Styrofoam as food packaging is less, namely 25 respondents (52.1%). It is recommended that food owners do not pack high temperature foods, fatty and oily foods, and foods that contain acids into Styrofoam packaging and replace the Styrofoam packaging with other, safer packaging, for example leaves, paper, cardboard or at least lining the bottom of the Styrofoam packaging, with leaves.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



\* Corresponding Author: T. Khairol Razi: [tkhairolrazimt@gmail.com](mailto:tkhairolrazimt@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Makanan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk memenuhi hak asasi manusia sehingga harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat. Tersedianya makanan dan minuman yang aman dan bermutu harus berdasarkan pada suatu standar sehingga tidak membahayakan bagi kesehatan konsumen dan menjamin terselenggaranya perdagangan yang jujur dan bertanggung jawab (Munawaroh, 2019).

Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan menyebutkan bahwa peningkatan dan pemantapan upaya kesehatan diselenggarakan melalui 15 macam kegiatan, salah satunya adalah pengamanan makanan dan minuman. Upaya pengamanan makanan dan minuman akan lebih ditingkatkan untuk mendukung peningkatan dan pemantapan upaya kesehatan secara berhasil guna dan berdaya guna. Semua itu merupakan upaya untuk melindungi masyarakat dari makanan dan minuman yang tidak memenuhi persyaratan mutu (UU No. 17 Tahun 2023).

Makanan yang beredar saat ini tidak lepas dari penggunaan kemasan dengan berbagai tujuan. Dari sisi keamanan makanan, kemasan makanan bukan sekedar pembungkus tetapi juga sebagai pelindung agar makanan aman dikonsumsi, namun tidak semua jenis wadah atau kemasan makanan aman bagi makanan yang ada di dalamnya. Beberapa zat dapat berpindah dari wadah ke dalam makanan (Yusuf, 2020).

Salah satu wadah makanan yang sering digunakan adalah styrofoam. Styrofoam mengacu pada *polystyrene* (PS) yang biasa digunakan sebagai wadah makanan atau minuman sekali pakai. Styrofoam dijadikan wadah makanan karena murah, mudah didapat, tidak mudah rusak, tidak perlu dibersihkan, dan dapat langsung dibuang ketika sudah tidak digunakan. Namun, styrofoam juga sangat berbahaya bagi lingkungan. Styrofoam mengandung zat *polystyrene* yang harus dihindari. Zat *polystyrene* dapat mengganggu hormon estrogen pada wanita yang berakibat pada masalah reproduksi, pertumbuhan dan sistem syaraf, tidak baik untuk kesehatan otak, juga styrofoam sulit didaur ulang. Bila didaur ulang, bahan ini memerlukan proses yang sangat panjang dan lama (Untari, D, 2020).

Ketergantungan manusia terhadap kemasan plastik termasuk *Styrofoam* dalam kehidupan sehari-hari sangat tinggi. Saat ini produksi plastik dunia diperkirakan lebih dari 100 juta ton setiap tahunnya, sedangkan bahan baku untuk pembuatan plastik dan *Styrofoam* berasal dari minyak bumi yang persediaannya terbatas dan menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Styrofoam adalah polimer yang diproduksi berbasis minyak bumi, seperti *polistirena* (PS) dan *poliuretan* (PU). *Styrofoam* banyak digunakan dalam industri kemasan makanan, karena sifatnya yang sangat baik dan biaya produksi yang rendah (Li dkk., 2017).

Kemasan *Styrofoam* sebenarnya tidak cocok digunakan untuk produk makanan atau minuman karena bahan kimia yang terkandung akan berpindah ke dalam makanan atau minuman dan apabila terakumulasi terus menerus akan menyebabkan gangguan kesehatan. Salah satu zat kimia yang terdapat pada *Styrofoam* yaitu stirena. Stirena dapat menyebabkan anemia, gangguan sitogenik, dan karsinogenik. Stirena juga dapat berdampak pada ketidakseimbangan hormon dan berakibat pada timbulnya masalah reproduksi (Wulandari, 2022).

*Styrofoam* terbukti tidak ramah lingkungan, karena tidak dapat diuraikan sama sekali. Pada proses produksinya sendiri, *Styrofoam* menghasilkan limbah yang tidak sedikit, sehingga dikategorikan sebagai penghasil limbah berbahaya ke-5 terbesar di dunia oleh EPA

(*Environmental Protection Agency*). Salah satu pilihan untuk pengganti polimer styrofoam yang berbasis minyak bumi dan sintetis adalah polimer alam seperti pati dan kitosan (Wulandari, 2022).

U.S. *Environmental Protection Agency* (USEPA) atau Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat juga mencatat terdapat 28.500 ton sampah kemasan Styrofoam di New York pada 2014 dan di Amerika Serikat setiap tahun terdapat 25 miliar cangkir kopi Expanded Polystyrene (EPS) atau Styrofoam menjadi sampah. Adapun di Hongkong, 135 ton sampah Styrofoam dibuang ke tempat pembuangan sampah pada 2006. Karena jumlah limbah Styrofoam yang sedemikian besar, dan dampaknya yang ditimbulkan bagi kesehatan atau lingkungan maka beberapa kota dan negara seperti Inggris, Oxford, Los Angeles, Seattle, New York, Jepang dan lainnya telah melarang penggunaan Styrofoam (Yusuf, 2020).

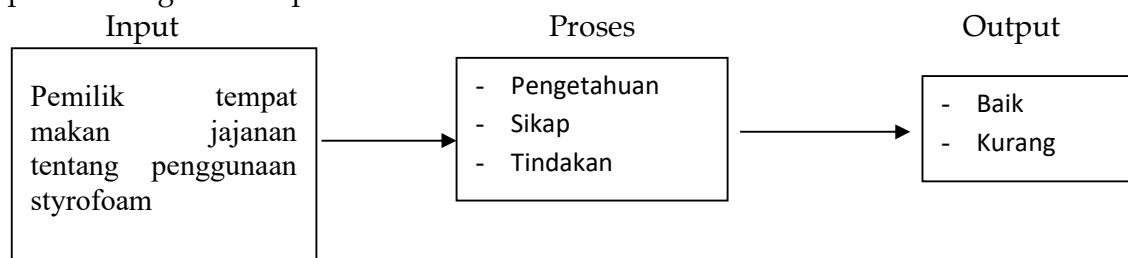
Untuk menggantikan penggunaan styrofoam yang tidak ramah lingkungan, masyarakat dapat mempertimbangkan beberapa alternatif seperti daun pisang dapat digunakan sebagai kemasan makanan yang ramah lingkungan, terutama di daerah-daerah di mana daun pisang mudah didapatkan. Wadah ini biasanya digunakan untuk makanan seperti nasi bungkus (Wulandari, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) 2016 bahwa produksi sampah Provinsi DKI Jakarta mencapai 7.099,08 m<sup>3</sup> atau meningkat dari 7.046,39 m<sup>3</sup> pada tahun sebelumnya. Namun, hanya 84,7% dari jumlah sampah tersebut yang bisa terangkut. Sisanya terbuang di alam dan parahnya, sampah yang tak terangkut sebagian mengalir ke laut didominasi oleh *Styrofoam* dan jenis plastik lainnya. Hal ini tentunya berdampak pada kondisi dan makhluk hidup yang ada di lautan. Contohnya seperti kasus yang baru-baru ini terjadi di Wakatobi, adanya hewan laut yang mati terdampar dan ditemukan sampah 5,9 Kg didalam perut hewan tersebut, sampah tersebut didominasi oleh berbagai sampah berbahan dasar plastik.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan penulis dari 15 responden pedagang makanan di Kota Sigli terdapat 10 responden pedagang yang menggunakan wadah *Styrofoam* untuk membungkus makanan tersebut pedagang menggunakan wadah *Styrofoam* tanpa menggunakan alas daun pisan atau kertas nasi/ kertas pembungkus dan 5 responden lainnya tidak menggunakan wadah *Styrofoam* untuk wadah makanan melainkan menggunakan plastik, mika atau menggunakan cup kecil.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan pemilik tempat makan jajanan tentang penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan di Kota Sigli Kabupaten Pidie.

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antarvariabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti) (Nursalam, 2015). Dalam penelitian ini yang dilihat pengetahuan, sikap dan tindakan pemilik tempat makan jajanan tentang penggunaan styrofoam dapat dilihat pada kerangka konsep berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Konsep

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survai yang bersifat deskriptif, yaitu untuk menggambarkan pengetahuan, sikap dan tindakan pemilik tempat makan jajanan tentang penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan di Kota Sigli Kabupaten Pidie. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu pemilik tempat makan jajanan di Kota Sigli berjumlah 48 orang pemilik tempat makan jajanan dengan tehnik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Analisis univariat menggunakan metode statistik deskriptif untuk menggambarkan parameter dari masing-masing variabel. Pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan presentasi dari tiap variabel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sigli Kabupaten Pidie pada tanggal 1 s/d 5 Juli 2024 terhadap 48 responden, tentang pengetahuan, sikap dan tindakan pemilik tempat makan jajanan tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan di Kota Sigli Kabupaten Pidie.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemilik Tempat Makan Jajanan tentang Penggunaan *Styrofoam* Sebagai Kemasan Makanan di Kota Sigli Kabupaten Pidie

| No. | Variabel    | Frekuensi | Persentase |
|-----|-------------|-----------|------------|
| 1.  | Pengetahuan |           |            |
|     | a. Baik     | 20        | 41,7       |
|     | b. Kurang   | 28        | 58,3       |
| 2.  | Sikap       |           |            |
|     | a. Baik     | 23        | 47,9       |
|     | b. Kurang   | 25        | 52,1       |
| 3.  | Tindakan    |           |            |
|     | a. Baik     | 21        | 43,8       |
|     | b. Kurang   | 27        | 56,2       |
|     | Jumlah      | 48        | 100        |

### Pengetahuan Pemilik Tempat Makan Jajanan Tentang Penggunaan *Styrofoam* Sebagai Kemasan Makanan di Kota Sigli Kabupaten Pidie

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan mayoritas berpengetahuan kurang yaitu 28 responden (58,3%).

Pengetahuan merupakan hasil yang dihasilkan setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Nurmala, 2018). Pengetahuan adalah efek lanjutan dari keingintahuan individu berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena pengindraan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda (Sudarma, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Munawaroh (2019) dengan judul faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan dalam penggunaan wadah *styrofoam* menunjukkan responden paling tinggi yaitu yang memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 35 orang (70%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suhaila (2019) dengan judul faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di Kecamatan Medan Johor Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden, sebanyak 27 responden (31,8%) memiliki pengetahuan yang baik dan 58 responden (68,2%) memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan tentang kemasan makanan yang dimiliki oleh tempat makan jajanan sebagian memiliki pengetahuan yang kurang sehingga mereka tidak mengetahui cara menggunakan *styrofoam* sebagai wadah makanan. Namun sebagian pemilik warung rumah makan memiliki pengetahuan yang baik namun masih memilih menggunakan *styrofoam* dikarenakan faktor lingkungan dan *styrofoam* mudah di dapatkan dipasaran selain itu dikarenakan keterbatasan modal. Pengetahuan yang baik dan mengurangi penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan dan mengganti kemasan *styrofoam* dengan kemasan yang lebih aman upaya mengurangi bahaya yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan *styrofoam*. Untuk itulah pentingnya kesadaran pemilik tempat makan jajanan dalam memilih dan menggunakan kemasan yang lebih aman

### **Sikap Pemilik Tempat Makan Jajanan Tentang Penggunaan *Styrofoam* Sebagai Kemasan Makanan di Kota Sigli Kabupaten Pidie**

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sikap responden tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan mayoritas kurang yaitu 25 responden (52,1%).

Sikap adalah perasaan positif atau negative atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, dan diatur melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh spesifik pada respon seseorang terhadap orang, objek, dan situasi (Bernhard, 2017).

Sikap sebagai kecenderungan untuk megevaluasi sebuah entitas dengan kadar setuju atau tidak setuju, yang diekspresikan dalam bentuk kognitif, afektif, dan tingkah laku. Peneliti kemudian menyimpulkan sikap sebagai disposisi individu untuk berperilaku yang didasarkan pada belief beserta evaluasinya terhadap suatu obyek, orang atau kejadian, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kognitif, afektif dan konatif (Irwan, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Munawaroh (2019) dengan judul faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan sikap penggunaan wadah *styrofoam* pada pedagang seblak menunjukkan responden yang paling tinggi yaitu yang memiliki sikap tidak baik sebanyak 27 orang (54%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suhaila (2019) dengan judul faktor yang berhubungan dengan penggunaan wadah *styrofoam* sebagai kemasan makanan pada penjual jajanan di Kecamatan Medan Johor Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 responden, sebanyak 33 responden (38,8%) memiliki sikap yang positif dan 52 responden (61,2%) memiliki sikap yang negatif.

Menurut asumsi peneliti, sikap responden yang negatif ini disebabkan karena pengaruh sosial dan keadaan disekitarnya. Pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak dan keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang makanan jajanan tidak mau mengurangi penggunaannya, responden merasa wadah styrofoam mudah digunakan, memiliki harga yang murah, tidak melapisi wadah styrofoam dengan kertas atau daun dan pedagang juga menganggap bahwa styrofoam merupakan wadah yang aman digunakan serta tidak memiliki bahaya pada kesehatan dan lingkungan.

### **Tindakan Pemilik Tempat Makan Jajanan Tentang Penggunaan *Styrofoam* Sebagai Kemasan Makanan di Kota Sigli Kabupaten Pidie**

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa tindakan responden tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan mayoritas kurang yaitu 27 responden (56,2%).

Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka. Suatu rangsangan akan direspon oleh seseorang sesuai dengan arti rangsangan itu bagi orang yang bersangkutan. Respon atau reaksi ini disebut perilaku, bentuk perilaku dapat bersifat sederhana dan kompleks. Dalam peraturan teoritis, tingkah laku dapat dibedakan atas sikap, di dalam sikap diartikan sebagai suatu kecenderungan potensi untuk mengadakan reaksi (tingkah laku). Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi fasilitas yang memungkinkan (Irwan, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marwanto dkk. (2022) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,1% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan, 53,8% responden bersikap mendukung penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan dan yang mempunyai tindakan tidak baik dalam penggunaan kemasan makanan sebanyak 56,2%.

Menurut asumsi peneliti, tindakan yang buruk ditunjukkan beberapa responden dibuktikan dengan sebagian besar responden langsung memasukkan makanan yang baru selesai dimasak ke dalam kemasan *styrofoam* yang seharusnya itu tidak dilakukan karena sangat berdampak buruk terhadap kesehatan. Tindakan yang ditunjukkan sebagian responden mengenai penggunaan *styrofoam* juga dibuktikan dengan masih sangat banyak responden yang langsung menutup kemasan *styrofoam* setelah makanan dimasukkan ke dalam kemasan. Hal ini merupakan salah satu tindakan negatif karena dapat menimbulkan masalah kesehatan akibat pengemasan makanan yang tidak benar.

## **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari penelitian yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan: Pengetahuan responden tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan mayoritas berpengetahuan kurang yaitu 28 responden (58,3%). Sikap responden tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan mayoritas kurang yaitu 25 responden (52,1%). Tindakan responden tentang penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan mayoritas kurang yaitu 27 responden (56,2%).

Adapun saran yang dapat diambil yaitu:

1. Bagi Pemilik Tempat Makan  
Pemilik tempat makanan jajan diharapkan untuk tidak mengemas makanan yang bersuhu tinggi, makanan berlemak dan berminyak, serta makanan yang mengandung asam ke dalam kemasan *styrofoam* agar tidak terjadi migrasi monomer Styrofoam ke dalam makanan serta mengganti kemasan *styrofoam* dengan kemasan lain yang lebih aman, misalnya daun, kertas, karton atau paling tidak melapisi dasar kemasan *styrofoam* dengan daun atau kertas kedap air sebagai upaya untuk mengurangi bahaya yang dapat muncul.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Bagi Institusi pendidikan khususnya dapat dijadikan informasi dan digunakan untuk mengembangkan keilmuan serta sebagai bahan dan sumber untuk memperluas hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dan lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian lanjutan mengenai perilaku masyarakat konsumen terhadap penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan perlu dilakukan guna mengetahui tingkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan konsume

## Daftar Pustaka

- Bernhard. (2017). *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- BPS. (2016). *Persentase Komposisi Sampah di Provinsi DKI Jakarta 2016*. [Internet] jakarta.bps.go.id/indicator.
- Li, dkk. (2017) *Plastic Waste In The Marine Environment: A Review Of Sources, Occurrence And Effects. Science of the Total Environment*. 566-567, 333-349. DOI: [10.1016/j.scitotenv.2016.05.084](https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2016.05.084)
- Marwanto, A., & Mulyati, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Penggunaan Styrofoam sebagai Kemasan Makanan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 11(4), 64-68. <https://doi.org/10.33024/jdk.v11i4.8007>.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sudarma. (2021). *Statistik Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Untari, A. D., & Astuti, Y. (2020). Analisis Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa tentang Penggunaan Styrofoam. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 112-121. <https://doi.org/10.31849/bl.v7i2.5301>.
- Hairuddin, M. C., Adiningsih, R., & Rahmah, S. (2023). The Behavior Of Food Handlers On The Use Of Food Packaging In Restaurants In Mamuju District, Mamuju Regency. *Jurnal Sanitasi Profesional Indonesia*, 4(01), 54-63. <https://doi.org/10.33088/jspi.4.01.54-63>.
- Wulandari Aripertiwi, S. (2023). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENJUAL MAKANAN TENTANG PENGGUNAAN WADAH STYROFOAM DI LAPANGAN GULUN MADIUN* (Doctoral dissertation, STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN)..
- Munawaroh, Isna (2019) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Wadah Styrofoam pada Pedagang Seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2019. <https://eprints.uad.ac.id/14871/>